

KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TUNTAS DITENGAH PANDEMI COVID-19 OLEH GURU MATA PELAJARAN IPS KECAMATAN KARANGPUCUNG

M.N. Mahmudah¹, F. Mulianingsih²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang, Semarang
e-mail: mellanianurmahmudah@gmail.com¹, ferageographer@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Masalah klasik yang sering dialami guru adalah ketuntasan belajar pada peserta didik. Ketuntasan dalam belajar ditentukan oleh kemampuan setiap peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang telah dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kendala penerapan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 bagi guru mata pelajaran IPS di SMP N 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung.. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP N 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung. Hasil penelitian menunjukkan faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi COVID-19 oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung yaitu kendala tidak mempunyai *smartphone* atau *gadget*, kuota yang sangat terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, pemahaman materi yang kurang dan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya komunikasi dengan peserta didik, kurangnya komunikasi dengan orangtua peserta didik dan kesulitan dalam memantau belajar peserta didik ditengah pandemi COVID-19. Kesimpulan terkait dengan faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemic covid-19 oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung yaitu kendala tidak mempunyai *smartphone* atau *gadget*, kuota yang sangat terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, pemahaman materi yang kurang dan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik.

Kata kunci: Pandemi Covid-19; Pelajaran IPS; Pembelajaran Tuntas

Abstract

The classic problem that teachers often experience is the completeness of students' learning. Students' mastery of learning is determined by their ability to grasp several competencies studied. This study aimed to investigate the obstacles to enforcing complete learning amid the Covid-19 pandemic for teachers of social science (IPS) in SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung, and MTS Nurul Huda Karangpucung. A qualitative approach was employed in this study. This research is a qualitative research conducted in SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung, and MTS Nurul Huda Karangpucun). The results of the study showed that the factors influencing the emergence of obstructions in executing complete learning amid the COVID-19 pandemic by IPS teachers at SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung, and MTS Nurul Huda Karangpucung were 1) many students do not have smartphones or gadgets, 2) limited internet data, 3) unstable internet network, 4) students' inadequate understanding of the material, and 5) lack of students' learning motivation. Furthermore, teachers face obstacles, such as 1) lack of communication with students and their parents/guardians and 2) difficulties monitoring students' learning amid the COVID-19 pandemic. Therefore, it was concluded that there were still many obstacles to enforcing complete learning during the Covid-19 pandemic for teachers of social science in Karangpucung District, Cilacap Regency, be it from students or teachers of this subject.

Keywords: Covid-19 Pandemic; Social Studies Lessons; Complete Learning

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan disekolah

tidak bisa lepas dari proses kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas yang menyangkut kegiatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan yang dijalani. Proses pemberian materi yang baik akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sudah dan sedang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar peserta didik sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling ketergantungan (Ifrianti, 2017). Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema dalam model ini. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam mengembangkan tema pembelajaran. Tema diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu prinsip dari kurikulum berbasis kompetensi, termasuk kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa setiap peserta didik harus mencapai ketuntasan dalam belajarnya, tidak saja tuntas materi namun secara keseluruhan harus tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Terkait dengan *mastery learning* atau belajar tuntas, ada asumsi bahwa setiap peserta didik akan mencapai ketuntasan pencapaian kompetensi apabila diberikan waktu yang cukup dan difasilitasi cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Permendiknas (2007) dan Kemendikbud (2016) menetapkan bahwa dalam proses pembelajaran menjadikan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan masing-masing individu.

Pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas merupakan salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu pembelajaran tuntas merupakan suatu alternatif strategi pembelajaran yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh lembaga pendidikan. Pendekatan belajar tuntas harus bisa dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan ajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang ditetapkan (Amri, 2010).

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dengan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran harus dilakukan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang lambat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2013). Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya (berdasarkan wawancara

dengan sejumlah guru yang peneliti temui) tidak sedikit peserta didik yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah Standar Ketuntasan Minimal (KKM).

Problematika yang dialami guru IPS yaitu diantaranya partisipasi peserta didik belum maksimal dalam pembelajaran ditengah pandemik covid-19 hal ini dikarenakan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik. Untuk menghadapi hambatan tersebut, diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik berjalan efektif. Kondisi pelaksanaan belajar tuntas pada pembelajaran ditengah pandemic covid-19 belum dapat disebut ideal sebab sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh Guru IPS di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik dan orangtua peserta didik. Selanjutnya masih kurang jelasnya arahan dari pemerintah daerah setempat, belum adanya kurikulum yang tepat sesuai kondisi sekolah dan peserta didik, dan keterbatasan sarana prasarana khususnya jaringan internet dan dukungan teknologi. Terkait hal tersebut, penerapan pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemic covid-19 tidak berjalan dengan semestinya. Guru IPS di Kecamatan Karangpucung mengalami kesulitan dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan mengalami kesulitan dalam penilaian peserta didik karena pembelajaran tidak berlangsung dengan cara tatap muka. Berikut data tabel akumulasi nilai ulangan harian SMP/MTS Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap:

Berdasarkan hasil Obserasi awal dengan Guru IPS di SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung, akumulasi nilai ulangan harian di SMP/MTS Kecamatan Karangpucung bahwa belum mencapai ketuntasan mata pelajaran IPS tergolong masing tinggi mencapai 40,1% Dapat dilihat dari data tersebut bahwa, dalam proses pembelajaran online ditengah pandemi covid-19 belum maksimal dalam ketuntasan peserta didik. Untuk mengetahui solusi serta kendala yang dialami terkait dengan permasalahan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19, perlu adanya suatu penelitian di SMP/MTS Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

Menurut Djamarah (2011) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Dalam pelaksanaan program pembelajaran tuntas tugas guru adalah memberikan bantuan atau pertolongan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar pada saat yang tepat dengan cara yang efektif untuk peserta didik yang bersangkutan melalui program layanan yang telah ditentukan dalam program pembelajaran tuntas. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa guru masuk dalam kategori sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Ini artinya guru telah memberikan bimbingan dan arahan yang baik dalam proses belajar mengajar karena pada dasarnya kemampuan guru dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan sangatlah berpengaruh dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian Gukguk (2018) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Tuntas Untuk Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V SD Negeri 137524 Tanjungbalai". Mendapatkan hasil bahwa, Hasil belajar peserta didik meningkat dengan menerapkan model pembelajaran tuntas pada formatif I menunjukkan rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 56% dan formatif II menunjukkan rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 88% atau mencapai ketuntasan secara klasikal dan terjadi peningkatan 32%. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan Diantari et al. (2014) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Berbantuan Media Powerpoint terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Tibuneng Kuta Utara-Badung". Mendapatkan hasil, model pembelajaran tuntas (mastery learning) berbantuan media powerpoint berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS Peserta didik kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata

hasil belajar IPS peserta didik kelas V yang dibelajarkan melalui model pembelajaran tuntas (mastery learning) berbantuan media powerpoint lebih besar dari peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional (80,2>68,7).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus kepada faktor kendala pembelajaran tuntas ditengah pandemic covid-19 oleh guru mata Pelajaran IPS. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas di SMP N 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Model pembelajaran mastery learning diterapkan di sekolah ini, maka perlu diketahui perkembangan penerapannya dan sudah sampai sejauh mana model pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru. Khususnya dalam mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti berfokus mengetahui analisis faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 oleh guru mata pelajaran IPS Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis memilih jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas di SMP N 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung. Analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian dilakukan pada tiga sekolah menengah pertama di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap yaitu SMP N 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung. Informan dalam penelitian ini, yaitu : (1) 24 Peserta didik SMP Negeri 1 Karangpucung, (2) 9 Peserta didik SMP Islam Karangpucung, (3) 9 peserta didik MTS Nurul Huda Karangpucung, (4) 4 Guru IPS SMP Negeri 1 Karangpucung, (5) 2 Guru IPS SMP Islam Karangpucung, (6) 1 Guru IPS MTS Nurul Huda Karangpucung, (7) Kepala SMP Negeri 1 Karangpucung, (8) Kepala SMP Islam Karangpucung, (9) Kepala MTS Nurul Huda Karangpucung, (10) Ketua MGMP IPS Kabupaten Cilacap. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor kendala dalam pelaksanaan belajar tuntas ditengah pandemi COVID-19 oleh guru mata pelajaran IPS Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Karangpucung Kabupaten Cilacap. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada guru IPS, Kepala Sekolah, beberapa peserta didik dan Ketua MGMP IPS Kabupaten Cilacap. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku, arsip sekolah, dokumentasi dari berbagai pihak, dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung (mematuhi protokol kesehatan) dengan informan utama yaitu guru IPS, kemudian dengan informan pendukung yaitu Kepala sekolah dan peserta didik. Untuk informan pendukung Ketua MGMP IPS wawancara dilakukan melalui zoom meeting berdasarkan kesepakatan bersama karena adanya pandemi covid-19. Moleong (2011) menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 oleh Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Karangpucung

Pendidikan adalah suatu proses perkembangan yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dengan menghasilkan suatu perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit (Pratama & Zulhijra, 2019). Model

pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Karangpucung yaitu menggunakan model pembelajaran zigsaw, snobel trowing, model pembelajaran yang mengarah lebih ke saintifik disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, ceramah, Tanya jawab dan berkelompok, tes di SMP Negeri 1 Karangpucung dengan cara membuat soal sesuai dengan materi dan diberikan kepada peserta didik, menggunakan obyektif dan essay, membuat soal menggunakan google classroom. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Hambatan yang dialami oleh guru IPS ketika melakukan pembelajaran ditengah pandemi covid-19 di SMP N 1 Karangpucung yaitu jaringan internet yang tidak stabil, kuota yang terbatas, kelemahan smartphone, peserta didik tidak seluruhnya mengikuti pembelajaran, dan guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ditengah pandemi covid-19. Pembelajaran atau proses belajar mengajar dikatakan sukses jika terjadi perubahan perilaku pada anak didik baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses pembelajaran guru masih banyak menggunakan sistem tradisional dimana guru masih berperan menjadi sumber belajar bukan menjadi fasilitator. Pada guru khususnya guru Pendidikan IPS masih banyak menggunakan metode ceramah dan peserta didik kurang aktif didalam kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 oleh Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Islam Karangpucung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS SMP Islam Karangpucung yaitu media audio menggunakan radio dan untuk visual berupa gambar atau foto, globe, peta. Untuk media audio visual menggunakan televisive. Model pembelajaran IPS yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran discovery learning dan model pembelajaran problem solving, sistem penilaian dilakukan dengan pemberian tugas, ulangan harian, PTS dan PAS. Tujuan diadakannya tes adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil menguasai materi pelajaran. Dalam menetapkan standar minimal guru tetap mengacu pada KKM. Selain itu, guru juga melihat peran peserta didik aktif dalam mengerjakan soal latihan, apakah mereka tampaknya menguasai materi yang telah diberikan atau mereka hanya menjawab sebanyak yang mereka bisa. Guru juga memberikan bimbingan kepada peserta didik ketika mereka merasakannya kesulitan dalam mengerjakan soal. kendala dalam pembelajaran ditengah pandemi covid-19 di SMP Islam Karangpucung yaitu terbatasnya smartphone, jaringan internet yang kurang stabil, kuota 77 internet yang terbatas, peserta didik tidak seluruhnya mengikuti pembelajaran, materi tidak tersampaikan seluruhnya kepada peserta didik, kesulitan untuk memantau belajar peserta didik dan komunikasi guru dengan peserta didik berkurang.

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 oleh Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Islam Karangpucung

Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa dalam pelaksanaan pendekatan belajar tuntas guru benar-benar memperhatikan setiap individu dari para peserta didik. Penguatan kepada setiap peserta didik terus dilakukan oleh guru sampai mereka mampu menguasai materi yang diberikannya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran klasikal memang 81 diperlukan untuk menyampaikan materi. Akan tetapi pembelajaran klasikal tidak selalu menjadi jurus utama dalam melaksanakan pendekatan belajar tuntas. Metode pembelajaran konstruktivistik juga dilakukan oleh para guru IPS untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran ditengah pandemi covid-19 dilakukan secara daring, luring atau guling sehingga pelaksanaan pembelajaran tuntas kurang maksimal dilakukan karena terdapat beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya komunikasi antara peserta didik dan guru, guru sulit memantau peserta didik dan pemahaman materi yang sangat kurang pada peserta didik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kendala dalam pembelajaran ditengah pandemi covid-19 yaitu terbatasnya smartphone, jaringan internet yang kurang stabil, kuota internet yang terbatas, peserta didik tidak seluruhnya mengikuti pembelajaran, materi tidak

tersampaikan seluruhnya kepada peserta didik, kesulitan untuk memantau belajar peserta didik dan komunikasi guru dengan peserta didik berkurang. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penelitian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Selain itu juga Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan (Ismail, 2014).

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 Oleh Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Karangpucung

Faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran IPS yaitu kurangnya komunikasi dengan peserta didik, kurangnya komunikasi dengan orangtua peserta didik dan kesulitan dalam memantau belajar peserta didik ditengah pandemi covid-19. Kurangnya kerjasama orang tua dengan peserta didik para orang tua cenderung tidak menemani putra-putrinya belajar dari rumah dikarenakan dengan berbagai alasan yakni alasan karena sibuk bekerja, sibuk mengurus rumah dan sibuk dengan hal yang lain. Orang tua membiarkan putra-putrinya belajar dan mengerjakan tugas sendiri tanpa ditemani oleh bapak-ibu mereka. Bahkan setelah dilakukan wawancara dengan guru IPS, banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra-putrinya belajar di rumah selama pandemi ini. Hal ini membuat hak seorang anak untuk belajar menjadi tidak terkontrol karena banyak yang malah bermain gadget dan bermain layang-layang bersama teman yang lain.

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar. Lingkungan mencakup segala hal yang berada di dalam dan di luar dari individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial cultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis dan secara sosio cultural. secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin dan air. Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain (Masdin, 2007).



Gambar 1. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Karangpucung di LAB Komputer

Seperti yang dikatakan oleh Jamil bahwa mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru (Suprihatiningrum, 2013). Agar pemindahan bisa berlangsung lancar, setidaknya guru harus terus-menerus melakukan tiga hal: 1) menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik. 2) Apa yang harus dibuat yang ditransformasikan menjadi sesuatu yang menantang peserta didik agar muncul motivasi dari peserta didik untuk mempelajarinya. 3) mempelajari materi secara mendalam yang ditransfer, sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan lain.

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Dikatakan tuntas ketika peserta didik mampu menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Mastery learning mempunyai maksud untuk meningkatkan minat belajar, selain itu juga untuk efisiensi belajar, dan sikap peserta didik yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Harusnya diingat bahwa kadang-kadang terdapat anak-anak yang mempunyai intelegensi dan kemampuan lebih daripada kawan-kawannya sehingga di dalam hal ini guru agama jangan hanya memperhatikan anak secara klasikal saja, tetapi merupakan hal yang penting juga adalah turut pula memperhatikan tiap-tiap individu anak sehingga dengan ini pertumbuhan anak yang cerdas tidak terhambat oleh karenanya. Selain itu belajar tuntas pada dasarnya adalah bersifat individual. setiap peserta didik diberi waktu belajar berbeda sesuai dengan kecepatan masing-masing dan dilayani dengan sesuai strategi yang sesuai dengan gaya masing-masing (Susanto, 2018).

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) diharapkan mampu mengatasi kelemahan/kekurangan yang sering melekat pada pengajaran klasikal antara lain hanyalah peserta didik pandai yang akan mencapai semua tujuan instruksional. Sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari semua tujuan instruksional. Bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar yang berarti setiap peserta didik diberi waktu secukupnya untuk belajar. Selain itu belajar tuntas juga menerapkan pembelajaran dengan modul dengan menggunakan pendekatan maju berkelanjutan, sehingga kemampuan antar peserta didik dapat dibedakan berdasarkan kecepatan belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 Oleh Guru Mata Pelajaran IPS SMP Islam Karangpucung

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran IPS yaitu terkait smartphone atau gadget, kuota yang sangat terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, pemahaman materi yang kurang dan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai materi atau penugasan yang diberikan oleh guru. Karena anak yang masih di tingkatan sekolah menengah pertama menjadi sulit untuk menangkap materi yang bersifat abstrak. Apalagi dalam proses pembelajaran dari rumah saat ini, dan guru langsung memberikan tugas tanpa penjelasan materi terlebih dahulu. Setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, proses pembelajaran dari rumah yang telah berlangsung lama membuat peserta didik menjadi kesulitan untuk menerima pelajaran dari guru. Terkadang dalam proses pembelajaran guru sudah merasa maksimal tetapi respon yang diberikan peserta didik juga relatif pasif. Hal ini menjadi salah satu tantangan berat yang harus dilewati guru dalam proses pembelajaran. Belajar tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar peserta didik dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran (Burns, 1987 dalam Tarsidi., 2008). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing peserta didik sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal.

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah khususnya pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu, perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan. Untuk mencapai dan memenuhi ketuntasan belajar tersebut langkah berikutnya adalah melalui proses pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*). Mengingat bahwa setiap individu peserta didik memiliki perbedaan kecerdasan, maka belajar tuntas kemungkinan benar tidak dapat dicapai oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan. Perbedaan kecerdasan dan capaian peserta didik dapat diakomodir dengan adanya program pengayaan dan program remedial. Program pengayaan dan program remedial merupakan program yang penting untuk dilakukan dalam memfasilitasi capaian hasil belajar peserta didik. Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah tuntas, sedangkan program remedial diberikan kepada peserta didik yang belum tuntas akibat kesulitan maupun penurunan prestasi belajar.

Keutamaan penerapan prinsip belajar tuntas lebih lanjut disebutkan oleh Mulyasa, (2010), bahwa belajar tuntas merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu dalam bidang pendidikan melalui tingkatan paling kecil, yaitu berperan dalam meningkatkan kualitas peserta didik secara individual dalam proses pembelajaran. Asumsi tersebut sejalan dengan pendapat Khodijah (2014) yang menegaskan bahwa perbedaan individu peserta didik dapat diakomodasi dengan cara menerapkan mastery learning oleh pendidik. Sistem yang diterapkan pada KTSP dapat dilihat dari adanya Standar Kompetensi (SK) yang sudah dirumuskan secara jelas dan adanya kompetensi dasar (KD) yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan pada Kurikulum 2013 diwujudkan dengan adanya Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Baik SK, KI maupun KD dapat diukur tingkat penguasaan oleh peserta didik dengan mengacu pada sistem acuan kriteria. Sistem ini menggunakan Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) sebagai acuan batas ketuntasan dalam penguasaan SK, KI maupun KD dan peserta didik wajib mencapai KKM dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM dinyatakan belum tuntas.

Penerapan pembelajaran tuntas sangatlah tepat untuk membantu peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar khususnya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Program layanan yang diberikan akan sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Namun, implementasi pembelajaran tuntas tidaklah selalu sesuai seperti yang diharapkan, tentu saja akan ada hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam penerapannya. Sehingga menjadi penyebab peserta didik sulit mencapai ketuntasan dalam belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas ditengah Pandemi Covid-19 Oleh Guru Mata Pelajaran IPS MTS Nurul Huda Karangpucung

Penjelasan menurut Hasibuan & Moedjiono (2012:3) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan peserta didik yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Para guru yang efektif memberikan presentasi dan penjelasan yang jelas, dan perintah mereka mengenai pencatatan secara terperinci. Guru juga memiliki prosedur yang mengatur pembicaraan, partisipasi, dan tingkah laku peserta didik.



Gambar 2. Pembelajaran IPS di ruang kelas MTS Nurul Huda Karangpucung

Pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran IPS yaitu terkait dengan pemerintah tidak mengharuskan peserta didik untuk tuntas hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Tetapi pada kenyataannya guru IPS tetap memaksimalkan dan mengusahakan agar peserta didik tetap tuntas dengan cara melakukan remedial bagi peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Selain itu, pembelajaran ditengah pandemi covid-19 dilakukan secara daring, luring atau guling sehingga pelaksanaan pembelajaran tuntas kurang maksimal dilakukan karena terdapat beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya komunikasi antara peserta didik dan guru, guru sulit memantau peserta didik dan pemahaman materi yang sangat kurang pada peserta didik. Pembelajaran daring memerlukan fasilitasi seperti Smartphone atau laptop, tetapi ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki Smarthpnone atau laptop ditambah lagi tidak adanya kuota internet untuk melakukan pembelajaran secara daring ini menjadi masalah besar bagi guru dan peserta didik. Selain itu dengan pembelajaran daring guru juga menjadi kewalahan dalam menerapkan pendekatan belajar tuntas dalam pembelajaran daring agar peserta didik paham materi yang disampaikan karena pembelajaran daring dilakukan tidak secara bertatap muka langsung. Pembelajaran secara daring ini kurang efektif karena ada saja alasan dari peserta didik yang tidak ada jaringan, tidak ada perangkat seperti handphone ataupun laptop. Maka dari itu guru jadi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring ini. Setiap peserta didik memang menginginkan belajar dengan tenang serta mudah dipahami pada proses pembelajaran daring. Namun guru juga menjadi bingung bagaimana pembelajaran daring bisa dilaksanakan tanpa ada hambatan apapun serta tidak menjadi beban untuk peserta didik.

Mulyasa (2011) menyebutkan bahwa salah satu program tahunan yang sudah mulai diterapkan pada KTSP adalah program pengayaan dan remedial. Dimana diketahui bahwa remedial diperuntukkan bagi peserta didik yang belum tuntas, sedangkan pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah tuntas. Mulyasa (2014) juga menegaskan pada kurikulum 2013 diadakan layanan perbaikan pada peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah normal dengan program perbaikan. Menurut Mulyasa (2011), sistem pendidikan yang mengacu prinsip belajar tuntas memiliki patokan untuk menentukan status peserta didik yang dipandang tuntas, yaitu jika mampu menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran dan keberhasilan kelar dapat ditentukan dari peserta didik yang mampu mencapai kompetensi minimal 65% sebanyak 85% dari peserta didik di kelas. Pendapat tersebut memberi gambaran bahwa pada KTSP dan Kurikulum 2013 menggunakan klasikal sebagai salah satu patokan keberhasilan pembelajaran. Implementasi

prinsip belajar tuntas dalam pembelajaran klasikal dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan peserta didik individual dengan dua cara, yaitu dengan memberikan pengajaran remedial dengan prosedur atau metode baru pada peserta didik yang belum tuntas dan memberikan tambahan waktu bagi peserta didik yang belum tuntas untuk menuntaskan materi yang diajarkan (Mulyasa, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditraik kesimpulan faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemic covid-19 oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung yaitu kendala tidak mempunyai smartphone atau gadget, kuota yang sangat terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, pemahaman materi yang kurang dan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya komunikasi dengan peserta didik, kurangnya komunikasi dengan orangtua peserta didik dan kesulitan dalam memantau belajar peserta didik ditengah pandemi covid-19. Faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 oleh guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Karangpucung, SMP Islam Karangpucung dan MTS Nurul Huda Karangpucung yaitu kendala tidak mempunyai smartphone atau gadget, kuota yang sangat terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, pemahaman materi yang kurang dan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya komunikasi dengan peserta didik, kurangnya komunikasi dengan orangtua peserta didik dan kesulitan dalam memantau belajar peserta didik ditengah pandemi covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. dan I. K. A. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Prestasi Pustaka.
- Diantari, N. L., Putra, M., & Asri, I. G. A. A. S. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.3079>
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Guguk, T. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tuntas untuk Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V SD 137524 Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 2(4), 105–112. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/37>
- Ifrianti, S. (2017). *Teori dan Praktik Microteaching*. Pustaka pranala.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Tuntas Gemilang.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kemendikbud.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Rajawali Pers.
- Masdin. (2007). *Psikologi Belajar*. Unhalu Press.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT.Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, I. P., & Zulhijra. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *PAI Raden Patah*, 1(2), 117–127.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3216>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. AR-RUZZ Media.
- Susanto, P. (2018). *Belajar Tuntas*. PT Bumi Aksara.
- Tarsidi. (2008). *Belajar Tuntas (Mastery Learning): Sejarah, Deskripsi dan Implikasi*.